

Khitanan Massal Bagi Anak-Anak Kurang Mampu Di Mesjid Babul Huda Lhokseumawe

¹Diana Khairani Sofyan, ²Muhammad Zakaria, ³Amri, ⁴Fatimah, ⁵Trisna*, ⁶Taufiq
1)2)3)4)5) Jurusan Teknik Industri Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe
6)Jurusan Teknik Elektro Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

Email Corresponding: irmuhammad@unimal.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Khitan
Kesehatan
Agama
Anak kurang mampu
Kegiatan Amal

Khitan merupakan prosedur bedah tertua, dimana Agama, budaya, medis, dan kesehatan masyarakat sudah menyatakan bahwa khitan menjadi alasan penting bagi kesehatan. Khitan dilakukan untuk alasan agama dan mengurangi risiko infeksi penyakit kelamin. Khitan merupakan salah suatu kewajiban bagi umat yang beragama islam yaitu umat muslim, Dinyatakan sebagai kewajiban karena telah dicontohkan dalam sunnah Rasul. Rasulullah SAW melakukan khitan pada saat berusia 7 hari, hal ini terdapat dalam Siroh Nabawiyah. Namun, di masyarakat sosialisasi khitan di Indonesia lebih banyak dilaksanakan ketika anak berusia 5 tahun atau lebih. Beberapa masyarakat tidak mampu untuk memperoleh penanganan dokter dalam hal pelaksanaan khitan. Sebagian masyarakat tidak mampu untuk melengkapi prosedur pelaksanaan khitan, mulai dari biaya jasa dokter hingga biaya perawatan masa penyembuhan pasca khitan. atas dasar hal tersebut maka dilakukan pengabdian masyarakat yaitu Khitanan Massal bagi anak-anak kurang mampu. Metode kegiatan ini adalah dilakukan mulai dari pendataan anak-anak kurang mampu, pengarahan pelaksanaan khitan dan pelaksanaan khitan dan terakhir pembagian sembako bagi seluruh peserta. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan berjalan lancar, peserta tepat sasaran yaitu anak dari keluarga kurang mampu dan tinggi nya antusias masyarakat untuk mendukung dan membantu berjalannya program kegiatan ini.

ABSTRACT

Keywords:

Circumcision
Health
Religion
Underprivileged child
Charity

Circumcision is the oldest surgical procedure, and religion, culture, medicine, and public health have stated that circumcision is important for health. Circumcision is performed for religious reasons and to reduce the risk of sexually transmitted infections. Circumcision is an obligation for Muslims, namely Muslims, declared as an obligation because it has been exemplified in the Sunnah of the Prophet. Rasulullah SAW performed circumcision when he was 7 days old; this is contained in the Siroh Nabawiyah. However, in Indonesia's society, the socialization of circumcision is mostly carried out when the child is 5 years old or older. Some people cannot afford to get medical treatment for circumcision. Some people cannot afford to complete the circumcision procedure, from the doctor's fee to the cost of care for the post-circumcision healing period. On this basis, community service was carried out, namely mass circumcision for underprivileged children. The method of this activity is carried out starting with collecting data on underprivileged children, directing the implementation of circumcision, and finally distributing groceries to all participants. The results of the community service showed that the activity ran smoothly, the participants were right on target, namely children from underprivileged families, and there was high enthusiasm from the community to support and help run this activity program.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Khitan merupakan prosedur bedah tertua, dimana Agama, budaya, medis, dan kesehatan masyarakat sudah menyatakan bahwa khitan menjadi alasan penting bagi kesehatan. Khitan ini sudah dipraktekkan oleh

orang Afrika Hitam, Aborigin Australia, Kristen, Yahudi, Muslim dan kelompok etnis lain di berbagai belahan dunia. Khitan bagi pria dilakukan dengan prosedur kesehatan karena terkait dengan beberapa penyakit. Teknik yang sering digunakan adalah Plastibell teknik yaitu metode yang paling sering digunakan untuk khitan (Hamza et al., 2020). Teknik ini merupakan metode yang aman digunakan yang memiliki resiko relatif kecil (Siroosbakht & Rezakhaniha, 2022).

Di seluruh dunia diketahui bahwa khitan ini telah menjadi salah satu prosedur bedah yang paling umum dalam bedah pediatrik. Hal ini dilakukan karena berbagai alasan tidak hanya medis tetapi juga agama, budaya dan sosial telah mengkaji bagaimana pentingnya dan manfaat yang dihasilkan dari khitan (Ghidini et al., 2020). Khitan dilakukan untuk alasan agama dan mengurangi risiko infeksi penyakit kelamin. Hasil dari tiga uji coba terkontrol secara acak yang dilakukan di Afrika menunjukkan bahwa sunat laki-laki dapat menurunkan risiko penularan penyakit seksual sebanyak 60%. Ada dorongan dari WHO dan The Joint United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) untuk menerapkan sunat laki-laki di 14 negara Afrika dalam mengurangi tingkat penyebaran penyakit (Shaik et al., 2016).

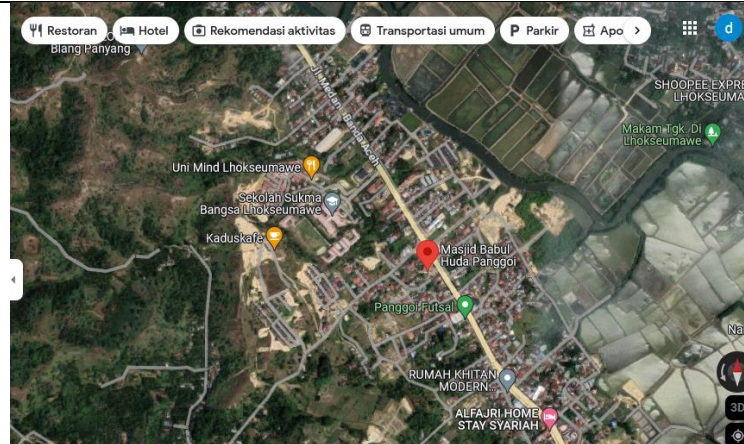
Khitan merupakan salah suatu kewajiban bagi umat yang beragama islam yaitu umat muslim, Dinyatakan sebagai kewajiban karena telah dicontohkan dalam sunnah Rasul. Rasulullah SAW melakukan khitan pada saat berusia 7 hari, hal ini terdapat dalam Siroh Nabawiyah. Namun, di masyarakat sosialisasi khitan di Indonesia lebih banyak dilaksanakan ketika anak berusia 5 tahun atau lebih. Khitan atau yang disebut sunat merupakan proses pembersihan pada alat kelamin. Proses pembersihan ini dilakukan dengan cara memotong sebagian preputium/selubung penutup penis guna membersihkan kotoran yang memungkinkan terjadinya sumbatan pada saluran penis. Sehingga penyakit yang ditimbulkan oleh sumbatan tersebut terhadap laki-laki dapat terhidar (Nurasiah, 2019).

Khitan telah dilakukan dari berabad-abad yang lalu dan merupakan salah satu prosedur bedah yang dilakukan pada laki-laki. Prosedur pembedahan yang dilakukan yaitu membuang kulup yang terdapat pada penis. Dengan perkembangan teknologi beberapa dokter menggunakan perangkat sunat dengan rancangan khusus secara medis, yang diyakini dapat menghemat waktu serta menjadi metode sunat yang aman dan sederhana (Hohlfeld et al., 2021). Meskipun ada beberapa teknik untuk melakukan prosedur khitan ini, penanganan dan tahapan pengerjaan khitan tetap membutuhkan alat bantu, prosedur dan teknologi yang sesuai guna mengurangi rasa nyeri pada saat selesai pelaksanaan khitan (Highton et al., 2022).

Jasa “Bengkong” merupakan proses khitan sebelum ada tenaga medis, disebut bengkong karena alat yang digunakan adalah sebilu bambu dimana bagian tengahnya diberi lubang untuk mencapit ujung alat kelamin anak, jika alat yang digunakan tidak steril maka dapat membahayakan anak, yang menyebabkan infeksi. Beberapa pilihan cara yang beragam dan efek yang timbulkan sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Beberapa kendala pada umumnya adalah biaya khitan, Beberapa masyarakat tidak mampu untuk memperoleh penanganan dokter dalam hal pelaksanaan khitan. Sebagian masyarakat tidak mampu untuk melengkapi prosedur pelaksanaan khitan, mulai dari biaya jasa dokter hingga biaya perawatan masa penyembuhan pasca khitan. atas dasar hal tersebut maka dilakukan pengabdian masyarakat yaitu bhakti sosial Khitanan Massal bagi anak-anak kurang mampu.

II. MASALAH

Masalah yang diperoleh bahwa terdapat beberapa masyarakat kurang mampu di sekitar daerah tempat pelaksanaan khitan, dimana masyarakat tersebut memiliki anak laki-laki yang sudah harus untuk dikhitan. Kendala yang mereka hadapi adalah terkait masalah ekonomi, yaitu tidak adanya biaya untuk melaksanakan khitan. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Masjid Babul Huda, Gampong Panggoi, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe yang dilaksanakan pada tanggal 25-26 Maret 2023, bertempat di aula kompleks masjid. Berikut lokasi Masjid Babul Huda yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Masjid Babul Huda

III. METODE

Peserta dalam pengabdian masyarakat khitan massal ini berjumlah 30 anak dari keluarga kurang mampu. yang merupakan masyarakat dusun A, B, C dan D Gampong Panggoi, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe. Kegiatan ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1). Persiapan kegiatan meliputi:
 - a. Kegiatan survei tempat pengabdian masyarakat yaitu di Masjid Babul Huda, Gampong Panggoi, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe
 - b. Permohonan ijin kegiatan pengabdian masyarakat kepada Geuchik Panggoi dan ketua pengurus Mesjid Babul Huda, Gampong Panggoi, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe
 - c. Pengurusan administrasi (surat-menyurat)
 - d. Persiapan alat dan bahan serta akomodasi
 - e. Persiapan tempat untuk kegiatan khitan massal
 - f. Pendaftaran peserta khitan massal
- 2). Kegiatan pendidikan kesehatan (penyuluhan) meliputi:
 - a. Pembukaan dan sambutan dari pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan Khitanan Massal Gampong Panggoi, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe
 - b. Penyerahan sarung dan beras kepada peserta kegiatan
 - c. Foto Bersama dengan peserta khitanan massal
 - d. Pengambilan nomor giliran dan pelaksanaan khitanan massal
- 3). Penutupan Acara Kegiatan
 - a. Berpamitan dengan Geuchik Gampong Panggoi dan pengurus Masjid Babul Huda Gampong Panggoi, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe.
 - b. Pembuatan laporan kegiatan pengabdian masyarakat.
- 4). Rundown Acara
 Rundown acara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rundown Acara Khitan Massal

No	Nama Materi	Pengisi Materi
1.	Pembukaan	Protokol
2.	Pembacaan Kitab suci	Panitia
3.	Sambutan Ketua Panitia	Ir. Muhammad .,M.T
4.	Sambutan Ketua Pengurus Masjid	Marzuki SE.,M.Si
5.	Sambutan Keuchik Panggoi	H. Arifin Rusli
6.	Peusijuk Sekaligus Doa	Tgk. Nasrullah
7.	Penyerahan kain Sarung	Hj.Nurhayati PJ

8.	Penyerahan Beras	Panitia
9.	Dokumentasi	Panitia
10.	Pengambilan Nomor Giliran	Panitia

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Nama-Nama Peserta Khitan massal

Berikut nama-nama peserta khitan massal di Masjid Babul Huda, Lhokseumawe dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nama-nama peserta khitan massal di Masjid Babul Huda, Lhokseumawe

1). Dusun A Panggoi	3). Dusun C Panggoi
1. Kasrif Riski	1. Asraf Fatan Bunayya
2. Zahlul Fairuz	2. Muhammmad Zaki
3. T. Muhammad Fashahadilah	3. Alfarisyah
4. Rafa Fayyad Ilmi	4. Tajul Khairi
5. Alfi Zaiyar	5. Muhammad Raqiel Saputra
6. Fattan Alfaizi	6. Irfaqia
7. Syahril Afwadi	
8. Muhammad Fahri	4). Dusun D Panggoi
9. Muhammad Kevin	1. Waliul Amri
10. Muhammad Iqram	2. Muhammad Fahrul
11. Muhammad Insan	3. Thariq Muzaffar Purba
12. Satria Agung Setiawan	
13. Rizka Auliatun Nisa	5). Desa Payabili
	1. Ryan Rizki Pratama
2). Dusun B Panggoi	2. Erlangga Saputra
1. Hafizul.Ansar	3. Zamzam Zaenal Muttaqin
2. Sawaluddin	
3. Azka Fahrezi	
4. Malikussaleh	
5. Syaffijay	

4.2 Hasil pengabdian masyarakat yang diperoleh dari kegiatan ini diantaranya adalah:

- Peserta telah menunaikan kewajiban sebagai umat muslim untuk melakukan khitan
- Peserta mendapat beras dan sarung sebagai bantuan bagi kaum kurang mampu.

4.3 Keberlanjutan Program

Kegiatan Khitanan Massal di Masjid Babul Huda, Lhokseumawe telah terlaksana dengan baik bahkan para peserta terlihat antusias. Pihak Geuchik dan pengurus Mesjid pun mengharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan lagi, terutama dengan peserta yang lebih banyak agar masyarakat kurang mampu di daerah tersebut dapat terlayani semua.

4.4 Rekomendasi Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan evaluasi dan monitoring yang dilakukan maka rekomendasi bagi kegiatan ini adalah :

- Kegiatan serupa seharusnya dilaksanakan secara kontinyu.
- Diadakan kerjasama dengan instansi terkait.

Hasil pengabdian masyarakat pelaksanaan khitan dapat dilihat pada dokumentasi kegiatan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan Khitan massal di Masjid Babul Huda, Lhokseumawe

V. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Acara khitanan massal ini berlangsung dengan hikmat, lancar dan sesuai dengan rundown acara yang telah disusun panitia, sehingga tercapai sesuai dengan apa yang kita harapkan dalam rangka pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Peserta khitanan massal

tepat sasaran yaitu kepada masyarakat yang kurang mampu, anak yatim dan yatim piatu, ini sebagai kepedulian kita untuk saling membantu sesama yang belum beruntung dari segi ekonomi sebagaimana yang dianjurkan dalam agama. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat khitanan massal di Masjid Babul Huda Gampong Panggoi, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe telah terlaksana dengan baik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat khitanan massal di Masjid Babul Huda Gampong Panggoi, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe mendapatkan respon yang antusias dari aparat gampong dan masyarakat pada umumnya.

Kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilakukan secara rutin baik di lokasi yang sama maupun di lokasi yang berbeda dengan sasaran masyarakat yang benar-benar membutuhkan pelayanan khitanan massal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan teriam kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak terkait yaitu Keuchik Panggoi, Ketua Pengurus Masjid Babul Huda dan seluruh masyarakat dan seluruh panitia yang turut membantu dalam menyukkseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini, baik berupa moril ataupun dukungan yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghidini, F., Virgone, C., Madoukeng, B., Franchella, A., Vason, M., Cumba, D., Tognon, C., & Gamba, P. (2020). Perioperative management of circumcision in children: Is there a difference between African and European hospitals? *African Journal of Paediatric Surgery*, 17(3), 90. https://doi.org/10.4103/ajps.AJPS_24_20
- Hamza, B. K., Ahmed, M., Bello, A., Sholadoye, T. T., Tolani, M. A., Lawal, A. T., Muhammad, M. S., Abdulsalam, K. I., Oyelowo, N., & Maitama, H. Y. (2020). Comparison of the efficacy and safety of circumcision by freehand technique and Plastibell device in children. *African Journal of Urology*, 26(1), 66. <https://doi.org/10.1186/s12301-020-00076-z>
- Highton, M., Joseph, R., Dyer, N., & Haydon, D. (2022). Infant Male Circumcision and Religious, Cultural, and Health Agendas. *Journal of Pediatric Surgical Nursing*, 11(4), 137–144. <https://doi.org/10.1097/JPS.0000000000000355>
- Hohlfeld, A., Ebrahim, S., Shaik, M. Z., & Kredo, T. (2021). Circumcision devices versus standard surgical techniques in adolescent and adult male circumcisions. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2021(3). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD012250.pub2>
- Nurasiah, N. (2019). Khitan dalam Literatur Hadis Hukum. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 15(1). <https://doi.org/10.15408/ajis.v15i1.2851>
- Shaik, M. Z., Ebrahim, S., & Kredo, T. (2016). Circumcision devices versus standard surgical techniques in adolescent and adult male circumcisions. *Cochrane Database of Systematic Reviews*. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD012250>
- Siroosbakht, S., & Rezakhaniha, B. (2022). A comprehensive comparison of the early and late complications of surgical circumcision in neonates and children: A cohort study. *Health Science Reports*, 5(6). <https://doi.org/10.1002/hsr2.939>